

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki seorang manusia. Sebagaimana Rasulullah berkata dalam sebuah hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”. (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

Dapat dilihat dari hadits tersebut, bagaimana urgensinya sebuah akhlak sehingga Rasulullah diutus langsung secara khusus untuk menyempurnakan akhlak. Dalam ajaran Islam akhlak mulia berarti perbuatan atau tindakan manusia yang selaras dengan tuntunan kehendak-Nya.<sup>1</sup> Nilai-nilai akhlak penting untuk dibina dan diinternalisasikan, karena akhlak akan membimbing manusia menuju keselamatan hidup.

Sejalan dengan itu berakhlak mulia menjadi salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 03 UU No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal.148.

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPI, 2019), hal. 26.

Ada banyak aspek yang mempengaruhi akhlak seseorang, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) aspek internal (keturunan/genetik/bawaan); dan (2) faktor eksternal seperti lingkungan (rumah, sekolah, masyarakat).<sup>3</sup> Dalam proses internalisasi akhlak perlu adanya keseimbangan antara kedua aspek tersebut sehingga akhlak dapat terbina dengan baik.

Dalam pendidikan Islam secara khusus menitikberatkan pada keyakinan akhlak, sehingga pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlak seseorang. Pendidikan Islam dapat diperoleh salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Memang tidak ada jaminan bahwa dengan mempelajari ilmu akhlak, seseorang akan terdorong untuk berakhlak baik, melaksanakan kebaikan dan menghindari keburukan. Namun dengan pembinaan dan internalisasi nilai-nilai akhlak akan membawa seseorang pada keselamatan hidup.<sup>4</sup>

Kemudian pendidikan akan lebih baik jika dilakukan sejak dini karena masa usia dini adalah masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan nantinya. Menurut John Locke, anak adalah individu yang masih suci dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Eliyanto, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 57.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 53.

<sup>5</sup> Dyah Ayuningsih, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Larasati), hal. 11.

Apalagi sekarang dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih segala sesuatu bisa didapatkan dengan mudah, cepat dan serba instant, terkadang bisa membuat seseorang terjerumus dalam lingkungan yang salah sehingga mulai muncul kenakalan-kenakalan akibat hal tersebut. Sebenarnya bukan karena perkembangan teknologinya yang tidak baik, tetapi karena orang tersebut yang tidak bisa memposisikan dirinya pada perkembangan yang ada. Hal ini sering terjadi karena tidak memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi perkembangan yang ada, seperti tidak diimbangnya ilmu pengetahuan dengan ilmu akhlak.

Permasalahan lainnya dapat dilihat dengan jelas di sekitar kita, banyak terjadi kemerosotan nilai-nilai akhlak. Jika ditanya sebenarnya mereka mengetahui berbagai nilai akhlak, tetapi penerapannya saja yang masih kurang. Selain itu dapat dengan mudah dijumpai baik di koran maupun berita lainnya mengenai kenakalan remaja atau pelajar, seperti *bullying*, tawuran, perkelahian, dan lain sebagainya. Hal ini harus menjadi perhatian serius, karena anak-anak sekarang yang nantinya akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Internalisasi nilai-nilai akhlak perlu ditekankan lagi sebagai salah satu cara menanggulangi hal tersebut. Sebagaimana dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Zainal Abidin yang menyimpulkan bahwa kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak cukup penting dalam mengatasi kenakalan remaja<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup>) Zainal Abidin, *Urgensi Penanaman Akhlak ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Research and Development Journal of Education Vol. 5 No. 2, 2019), hal. 64.

Sejalan dengan hal tersebut internalisasi nilai-nilai akhlak juga sudah diterapkan di SD Negeri 4 Kedawung, khususnya internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran PAI. Hal tersebut disampaikan langsung oleh guru PAI SD Negeri 4 Kedawung, dimana peserta didik sudah dibiasakan dengan hal-hal yang baik yaitu BTQ, membaca syahadat, sholawat, asmaul husna, surat-surat pendek dan doa sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan tersebut dilaksanakan setiap hari, pembiasaan lainnya yaitu sholat dhuha apabila setelah pembiasaan yang pertama adalah jadwal mata pelajaran PAI.<sup>7</sup> Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan diharapkan dapat menanamkan kebiasaan baik bagi peserta didik. Walaupun mungkin pada awalnya hal tersebut dilakukan dengan keterpaksaan namun itu lebih baik dari pada tidak sama sekali dan segala sesuatu yang dilakukan dengan berulang kali akan menjadi sebuah kebiasaan.

Permasalahan dan kondisi di atas merupakan tanggung jawab bersama. Melalui pembelajaran PAI diharapkan internalisasi nilai-nilai akhlak akan dapat tercapai. Dengan itu peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung dan faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung”.

---

<sup>7)</sup> Eka Wati Setyaningsih, Guru PAI, di Ruang Guru SD Negeri 4 Kedawung, tanggal 28 Juli 2023.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan pembatasan dari pemahaman untuk mencegah melebarnya permasalahan. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dan memperjelas pemahaman dari penelitian agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung dan faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 4 Kedawung, khususnya pada kelas IV B, karena dalam materi pelajaran kelas tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan seperti sikap santun dan saling menghargai, sikap rendah hati dan berperilaku hemat, sampai keteladanan nabi-nabi. Selain itu kelas IV B SD Negeri 4 Kedawung sudah menggunakan Kurikulum Merdeka yang dalam prakteknya menuntut pendidik, tenaga kependidikan, semua warga sekolah, orang tua, tokoh masyarakat dan siapa saja yang terkait dengan peserta didik ikut dilibatkan dalam penanaman akhlak mulia dalam rangka membentuk Profil Pelajar Pancasila.<sup>8</sup>

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

---

<sup>8)</sup> Khulasotun Malikhah, Kepala Sekolah, di ruang Kepala SD Negeri 4 Kedawung, tanggal 11 Agustus 2023.

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung?

#### **D. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman atau perbedaan makna dan agar dapat menggambarkan dengan jelas mengenai judul penelitian, maka peneliti akan menegaskan istilah-istilah, terutama kata-kata yang dianggap penting oleh peneliti.

##### **1. Internalisasi**

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Artinya, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh peserta didik dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik.<sup>9</sup>

##### **2. Nilai-Nilai Akhlak**

Nilai (*value*) merupakan hakikat yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi manusia. Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda

---

<sup>9)</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), hal. 17.

konkrit, atau tentang apa yang pantas dan tidak pantas.<sup>10</sup> Sedangkan akhlak merupakan sikap yang melekat pada jiwa seseorang yang menghasilkan tindakan (bisa baik, bisa tidak baik) berdasarkan kemauan dan pilihan.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kumpulan prinsip-prinsip hidup dalam ajaran Islam, yaitu bagaimana hendaknya manusia menjalani kehidupannya, agar dapat mencapai kebahagiaan serta mendapat ridho-Nya.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran dalam bahasa Yunani adalah “*instructus*” yang berarti penyampaian pikiran. Pembelajaran merupakan perpaduan antara mengajar dalam konteks guru dan belajar dalam konteks peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu program yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibnu Mas'ud, dkk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur*, (Lampung Timur: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 4 No. 2, 2018), hal. 321.

<sup>11</sup> Eliyanto, Op. Cit., hal. 51.

<sup>12</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 10.

Pembelajaran PAI yang dimaksud adalah upaya menyampaikan gagasan atau pengajaran untuk membina peserta didik agar selalu mengenal, memahami, menghayati, mengimani, hingga menjalankan ajaran agama Islam. Pembelajaran tersebut dapat berupa pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran dalam kelas terdapat dalam mata pelajaran PAI sedangkan pembelajaran diluar kelas berupa kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran PAI.

#### 4. SD Negeri 4 Kedawung

SD Negeri 4 Kedawung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berstatus negeri yang berada di bawah naungan DIKPORA (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga) Kabupaten Kebumen. SD Negeri 4 Kedawung terletak di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Tepatnya terletak di jalan Keputihan Lukulo RT 01 RW 06 Desa Kedawung.<sup>13</sup>

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung.

---

<sup>13)</sup> Dikutip dari Profil SD Negeri 4 Kedawung Tahun 2023.



## **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi peneliti dan pembaca. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI.
  - b. Untuk melengkapi dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi peserta didik, dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung tentang nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI.
  - b. Bagi Guru PAI, sebagai bahan pertimbangan guna mengoptimalkan pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai akhlak bagi peserta didik.